

## Peningkatan Nilai Tambah melalui Pelatihan Teknik Pengolahan dan Pengemasan Bayam di Komunitas Petani Sayur

Ayu Dian Pratiwi Permatahati<sup>1</sup>, Astri Shabrina<sup>2</sup>, Sa'idy<sup>3</sup>, Dwi Riana<sup>4</sup>

<sup>1,2,4</sup> Institut Teknologi dan Sains Nahdlatul Ulama (ITSNU) Lampung, Indonesia

<sup>3</sup> Universitas Islam Negeri (UIN) Raden Intan Lampung, Indonesia

 Email : ayudpratiwi@gmail.com

Received : 10-08-2023

Revised : 15-09-2023

Accepted : 05-10-2023

### Abstract

*The spinach farmer community in the partner area still faces challenges in increasing the added value of agricultural products due to limited knowledge of processing and packaging techniques. This community service activity aims to enhance farmers' understanding of the importance of sorting, grading, and packaging as initial steps toward improving product quality and marketability. The implementation method used the Asset-Based Community Development (ABCD) approach, focusing on leveraging local assets and active community participation during the training. The activity was conducted in a one-day technical session involving practical packaging demonstrations and discussions, without product simulation. The results showed a significant improvement in participants' understanding of post-harvest quality principles and a new awareness of economic opportunities through value-added processing. The ABCD approach proved effective in uncovering local potential and fostering sustainable and independent social transformation.*

**Keywords:** spinach, agricultural processing, packaging, sorting, grading, value-added, ABCD

## A. Pendahuluan

Komoditas bayam memiliki nilai strategis sebagai salah satu sayuran daun yang kaya nutrisi dan mudah dibudidayakan. Namun, di tingkat petani, bayam kerap dijual dalam bentuk segar tanpa perlakuan pascapanen yang memadai, menyebabkan nilai jual rendah dan cepat rusak (Putri et al. 2020). Permasalahan ini diperparah oleh kurangnya pengetahuan dan keterampilan petani dalam pengolahan hasil pertanian, termasuk teknik sortasi, grading, dan pengemasan sederhana.

Di sisi lain, peningkatan nilai tambah melalui produk olahan menjadi strategi penting untuk meningkatkan pendapatan petani. Pengolahan hasil pertanian skala rumah tangga dapat menjadi solusi untuk mengurangi limbah, memperpanjang masa simpan, dan membuka akses pasar baru. Produk olahan dari bayam seperti keripik atau bayam kemasan siap masak memiliki potensi pasar yang cukup menjanjikan jika ditangani dengan baik. Oleh karena itu, pemberdayaan petani melalui pelatihan keterampilan pengolahan, manajemen usaha kecil, serta pemasaran menjadi krusial agar mereka mampu mengelola hasil panennya secara mandiri dan berkelanjutan, sekaligus meningkatkan daya saing produk lokal di pasar yang lebih luas (Bambang Irawan et al. 2023).

Peningkatan kompetensi petani dalam pengolahan hasil juga menjadi langkah awal menuju penguatan rantai nilai komoditas hortikultura. Studi oleh (Lestari et al. 2021a) menegaskan pentingnya pelatihan berbasis partisipatif untuk menumbuhkan kemandirian petani dalam menghadapi dinamika pasar. Pelatihan yang efektif juga mampu membangun kapasitas lokal serta meningkatkan kualitas produk secara berkelanjutan.

Selain itu, pendekatan pengembangan berbasis aset atau ABCD (*Asset-Based Community Development*) memberikan dasar kuat dalam pemberdayaan komunitas petani. Melalui pemetaan potensi lokal, pelatihan dirancang sesuai dengan kondisi, kebutuhan, dan kekuatan komunitas. Hal ini selaras dengan hasil penelitian (Widodo et al. 2020) yang menunjukkan bahwa pendekatan ABCD mampu meningkatkan keberdayaan masyarakat secara lebih berkelanjutan.

Dalam konteks ini, pelatihan teknik sortasi, grading, dan pengemasan bayam menjadi bentuk intervensi awal untuk menyiapkan komunitas petani menuju pengembangan usaha berbasis nilai tambah. Pengenalan pada alat-alat sederhana, praktik simulatif, dan model pelatihan langsung di lapangan merupakan bagian penting dari pendekatan ini (Rahmawati and Fitriani 2020).

Peningkatan nilai tambah melalui pengolahan hasil pertanian menjadi salah satu solusi strategis untuk mendukung ketahanan ekonomi petani. Produk olahan seperti keripik bayam dan bayam kering instan memiliki potensi pasar yang luas dan lebih tahan lama dibandingkan bentuk segar. Selain itu, teknik pengemasan juga berperan penting dalam menjaga kualitas dan menarik minat konsumen (Nugroho et al. 2021a). (Lestari et al. 2021)

Praktik grading juga diperlukan untuk memilah hasil panen berdasarkan mutu sebelum proses pengolahan. Grading berdasarkan warna, ukuran, dan kondisi daun bayam membantu dalam seleksi bahan baku terbaik untuk produk olahan dan segar. Hal ini turut mendukung kualitas produk akhir dan meningkatkan daya saing di pasar.

Berbagai penelitian menyebutkan bahwa teknik pengolahan sederhana mampu meningkatkan nilai jual hasil pertanian sebesar 30-60% (Lestari et al. 2021a). Dengan pelatihan yang terstruktur, petani tidak hanya memperoleh keterampilan teknis, tetapi juga wawasan dalam manajemen mutu dan pemasaran produk (Yuliana and Nurhasanah 2021)

Pengemasan bayam segar dengan teknologi sederhana seperti plastik berlubang atau daun pisang dapat memperpanjang umur simpan hingga 3-5 hari (Marbun & Astuti, 2018). Sementara pengemasan produk olahan menggunakan standing pouch dengan label sederhana meningkatkan daya tarik dan branding produk (Nugraha et al. 2021).

Melalui kegiatan pengabdian ini, diharapkan petani tidak hanya meningkatkan pengetahuan, tetapi juga memiliki perspektif baru mengenai pentingnya pengolahan hasil pertanian sebagai bagian dari strategi peningkatan kesejahteraan. Dengan demikian, kegiatan ini menjadi salah satu bentuk kontribusi akademik dalam menjawab tantangan riil di lapangan. Bayam merupakan sayuran daun yang kaya akan nutrisi namun memiliki umur simpan yang pendek. Permasalahan utama pada komunitas petani sayur bayam adalah rendahnya nilai jual karena produk dijual dalam bentuk segar tanpa penanganan pascapanen yang optimal. Tanpa adanya pengolahan atau inovasi produk, bayam cenderung cepat rusak dan tidak memiliki nilai ekonomi yang tinggi (Nasution et al. 2023)

## **B. Metode**

Kegiatan pengabdian ini dilaksanakan dengan pendekatan ABCD (Asset-Based Community Development) yang menekankan pemberdayaan berbasis potensi lokal komunitas petani bayam. Pendekatan ini dipilih karena terbukti efektif dalam menggali, mengidentifikasi, dan mengoptimalkan aset lokal sebagai dasar intervensi sosial yang berkelanjutan (Kretzmann and McKnight 1993). Kegiatan dilakukan dalam empat tahap: Discover, Dream, Design, dan Deliver.

Tahap pertama, Discover, diawali dengan pemetaan aset komunitas melalui observasi partisipatif dan wawancara terbuka. Aset yang diidentifikasi meliputi alat pengolahan sederhana seperti penggorengan, spinner, dan alat pengemasan, serta modal sosial berupa keterampilan ibu-ibu petani dalam mengolah makanan. Tahap ini juga menggali persepsi dan pengetahuan awal petani terkait nilai tambah hasil bayam (Dewi Cahyani Puspitasari 2012).

Pada tahap Dream, dilakukan dialog kelompok dengan petani untuk merumuskan visi dan harapan bersama. Para peserta menyampaikan keinginan mengembangkan produk olahan bayam seperti keripik dan bayam kemasan, agar memiliki daya simpan dan nilai ekonomi lebih tinggi. Fasilitator membantu membangun semangat partisipatif agar pelatihan berfokus pada tujuan bersama yang realistis namun progresif (Mardikanto 2014).

Tahap Design meliputi penyusunan materi pelatihan berbasis hasil pemetaan dan impian komunitas. Materi mencakup teknik sortasi (pemilahan daun berdasarkan kesegaran), grading (pengelompokan berdasarkan ukuran dan warna), serta pengemasan menggunakan ziplock dan vacuum sealer. Penyusunan materi dilakukan dengan

pendekatan partisipatif agar sesuai dengan konteks lokal dan dapat langsung diterapkan oleh peserta (Suwandi and Damayanti 2020).

Terakhir, tahap Deliver dilaksanakan dalam bentuk pelatihan satu hari secara langsung di lokasi komunitas. Kegiatan difokuskan pada demonstrasi teknik sortasi, grading, dan pengemasan bayam segar, tanpa dilanjutkan ke tahap simulasi produksi olahan. Evaluasi dilakukan secara kualitatif melalui pengamatan partisipatif dan wawancara singkat, menunjukkan adanya peningkatan pemahaman petani terhadap pentingnya pengolahan pascapanen (Yuliana and Nurhasanah 2021).

## **B. Hasil dan Pembahasan**

**Adapun hasil dan pembahasan dari kegiatan pengabdian ini adalah sebagai berikut:**

### **1. Peningkatan Pengetahuan Petani melalui Pelatihan**

Pelatihan ini terbukti efektif meningkatkan pemahaman petani terhadap pentingnya penanganan pascapanen. Sebelum pelatihan, sebagian besar peserta tidak mengetahui perbedaan antara sortasi dan grading. Setelah sesi pelatihan, para petani mampu mengidentifikasi daun bayam yang layak konsumsi dan membedakannya berdasarkan kualitas visual. Studi oleh (Nugroho et al. 2021b) menyatakan bahwa transfer teknologi sederhana kepada petani sangat efektif jika disertai pendekatan visual langsung. Hal ini terbukti dalam kegiatan ini yang menggunakan bahan praktik nyata di lapangan.

Penerapan metode ABCD juga menjadi kekuatan dalam kegiatan ini karena menggali potensi lokal dan mendorong partisipasi aktif. Dalam pelatihan ini, petani menyampaikan bahwa alat seperti saringan kawat dan plastik ziplock telah mereka miliki, namun belum dimanfaatkan maksimal. Hal ini mengonfirmasi temuan dari (Ari Nurcahyo Darmawan 2021) bahwa optimalisasi aset komunitas dapat mempercepat adaptasi inovasi. Proses pembelajaran juga lebih cepat karena konteks lokal menjadi landasan kegiatan. Hal ini memperkuat prinsip pembelajaran partisipatif berbasis aset.

Materi mengenai teknik grading menarik perhatian petani karena memberikan pemahaman baru dalam penyusunan produk untuk pasar modern. Pengelompokan bayam berdasarkan ukuran, warna, dan kesegaran dinilai penting untuk meningkatkan daya tarik produk. Sebelumnya, petani cenderung mencampur semua kualitas dalam satu ikatan. Berdasarkan studi oleh (Hapsari and Nugroho 2020), teknik grading pada sayuran dapat meningkatkan harga jual hingga 20%. Fakta ini menjadi motivasi kuat bagi peserta untuk menerapkan teknik tersebut. Pemahaman mengenai pengemasan juga meningkat setelah pelatihan. Para petani mengenal jenis kemasan seperti ziplock dan plastik vakum, yang sebelumnya hanya dilihat di produk industri. Kegiatan ini menjelaskan cara kerja kemasan dan dampaknya terhadap umur simpan bayam. Pengemasan yang baik dapat memperpanjang masa simpan bayam segar hingga 5 hari dalam suhu ruang.

Pengetahuan ini disambut baik karena sesuai dengan kebutuhan distribusi hasil panen mereka.

Pelatihan juga membahas potensi produk olahan seperti keripik bayam secara teoritis. Meski tanpa praktik langsung, penjelasan mengenai proses, alat sederhana, dan estimasi biaya produksi menjadi wawasan baru. S(Saragih 2020) menunjukkan bahwa pengenalan olahan pangan berbasis lokal dapat membuka perspektif kewirausahaan di kalangan petani. Hal ini tampak dari respon peserta yang menyatakan tertarik mencoba produksi kecil-kecilan. Pengetahuan dasar ini diharapkan menjadi modal awal eksplorasi usaha.

Salah satu keberhasilan pelatihan ini adalah perubahan cara pandang petani terhadap hasil panen. Mereka mulai memandang bayam bukan hanya sebagai komoditas segar, tetapi juga sebagai bahan baku industri rumah tangga. Studi oleh (Saragih 2020) menyatakan bahwa pelatihan yang memantik perspektif nilai tambah lebih efektif dalam mendorong keberlanjutan usaha tani. Ini tercermin dalam diskusi akhir pelatihan yang penuh antusiasme terhadap pengolahan hasil. Transformasi cara pandang ini penting dalam penguatan ekonomi desa.

Pelatihan dilakukan secara langsung di lahan pertanian dan rumah produksi warga, yang menjadikan suasana lebih kondusif dan relevan. Interaksi langsung dengan bahan dan alat sederhana memudahkan pemahaman. Menurut penelitian oleh (Lestari et al. 2021), pelatihan kontekstual berbasis lokasi lebih efektif dalam menyerap keterampilan teknis. Metode ini terbukti membangun kepercayaan diri petani untuk mencoba teknik baru. Suasana informal juga memperkuat ikatan sosial dalam komunitas.

Partisipasi perempuan dalam pelatihan juga menjadi hal positif. Banyak ibu rumah tangga menunjukkan ketertarikan terhadap teknik pengemasan karena terkait langsung dengan pengelolaan rumah tangga dan usaha kecil. Hal ini sesuai dengan temuan dari Sari bahwa perempuan desa memiliki potensi besar dalam pengembangan agroindustri rumah tangga. Pelatihan ini membuka ruang baru bagi keterlibatan perempuan dalam aktivitas ekonomi berbasis pertanian. Ke depan, potensi ini dapat diperluas dalam program lanjutan.

Dari evaluasi pelatihan, peserta menyatakan bahwa materi yang disampaikan relevan, mudah dipahami, dan bisa langsung diterapkan. Mereka juga mengusulkan pelatihan lanjutan yang fokus pada proses penggorengan dan perhitungan usaha. Menurut (Suherman 2018), keberlanjutan pelatihan sangat bergantung pada pengalaman langsung dan kepuasan peserta. Respons positif ini menjadi indikator keberhasilan tahap awal pengabdian. Artinya, pendekatan dan konten pelatihan telah sesuai dengan kebutuhan komunitas.

## 2. Tanggapan Petani terhadap Teknik Pengolahan dan Pengemasan

Petani memberikan respon positif terhadap pengenalan teknik sortasi bayam berdasarkan kualitas daun. Mereka menyadari bahwa daun yang layu dan berlubang memengaruhi minat konsumen. Penerapan teknik ini dinilai sederhana namun efektif meningkatkan daya tarik visual produk. Hal ini sejalan (Suwandi and Damayanti 2020b) dengan temuan bahwa kualitas fisik produk segar sangat menentukan preferensi pembeli. Pelatihan ini membuka wawasan baru terkait pentingnya aspek mutu visual dalam pemasaran.

Dalam diskusi pasca pelatihan, petani mengungkapkan bahwa mereka belum pernah melakukan proses grading secara sistematis. Dengan adanya pengelompokan berdasarkan ukuran dan warna, mereka merasa lebih siap memenuhi permintaan konsumen yang menginginkan produk seragam. Grading memudahkan penentuan harga jual sesuai kualitas. Menurut Astuti dan Wijayanti (2020), praktik grading pada sayuran dapat meningkatkan efisiensi pemasaran dan kepercayaan konsumen. Tanggapan ini menunjukkan adanya perubahan paradigma petani dalam memperlakukan hasil panennya.

Pengenalan kemasan ziplock dan vacuum juga disambut antusias oleh peserta. Mereka menilai kemasan ini mampu meningkatkan daya simpan dan nilai estetika produk bayam segar. Meskipun belum memiliki vacuum sealer, petani menunjukkan minat untuk berinvestasi dalam alat tersebut secara kolektif. Hasil serupa juga dilaporkan oleh (Suwandi and Damayanti 2020) , bahwa pengemasan modern mendorong munculnya kelompok tani pengolah berbasis teknologi sederhana. Teknologi tepat guna seperti ini menjadi solusi praktis di tingkat petani.

Petani juga menyampaikan bahwa pengemasan memudahkan proses distribusi ke pasar modern seperti supermarket atau toko sayur online. Mereka tertarik untuk mencoba model bisnis berbasis pesanan dalam kemasan kecil. Pengemasan dinilai sebagai inovasi yang mudah diterapkan tanpa harus mengubah pola tanam. Studi oleh (Khairunnisa Nazwa Kamilla et al. 2022) menekankan bahwa kemasan menjadi salah satu indikator utama nilai tambah dalam produk hortikultura. Artinya, pengemasan berperan ganda dalam memperbaiki kualitas dan strategi distribusi.

Tanggapan positif juga diberikan terhadap ide pengembangan produk keripik bayam. Meskipun belum dilakukan praktik produksi, petani menganggap bahwa informasi ini memotivasi mereka untuk mulai mencoba olahan sederhana. Sebagian peserta menyatakan bahwa keripik dapat menjadi alternatif pengolahan saat harga bayam turun di pasar segar. Penelitian oleh (Nugroho et al. 2021b) menunjukkan bahwa diversifikasi produk dapat melindungi petani dari fluktuasi harga pasar. Artinya, pelatihan ini memberikan alternatif adaptif dalam menghadapi dinamika pasar.

Selain teknik, pelatihan ini juga memperkenalkan pentingnya label, tanggal kedaluwarsa, dan informasi gizi pada kemasan. Petani mulai menyadari pentingnya transparansi informasi produk dalam membangun kepercayaan konsumen. Aspek ini sebelumnya belum pernah mereka perhatikan dalam pemasaran. Menurut (Lestari et al. 2021b), label merupakan bagian dari strategi branding yang memperkuat posisi produk lokal. Edukasi mengenai hal ini membuka peluang pengembangan merek komunitas tani.

Kegiatan pelatihan juga berdampak pada semangat kolaborasi antarpetani. Mereka mengusulkan untuk membentuk kelompok kerja kecil guna mengembangkan sistem sortasi dan pengemasan secara kolektif. Sikap ini merupakan cerminan meningkatnya rasa kepemilikan dan inisiatif lokal. Studi oleh (Handayani et al. 2020a) mencatat bahwa pelatihan berbasis komunitas mendorong tumbuhnya jejaring sosial produktif di desa. Dukungan ini menjadi modal sosial penting bagi keberlanjutan inovasi.

Dari sisi gender, pelatihan ini juga mendapat tanggapan positif dari petani perempuan. Mereka melihat peluang untuk mengelola pengemasan produk dari rumah secara mandiri. Keterlibatan perempuan menjadi penting dalam rantai nilai produk hortikultura (Pratiwi and Syafitri 2021), penguatan peran perempuan dalam agroindustri rumah tangga berdampak signifikan pada peningkatan pendapatan keluarga. Maka, pelatihan ini juga membuka ruang pemberdayaan yang inklusif.

Petani menyampaikan perlunya pendampingan lanjutan pascapelatihan. Mereka berharap ada pelatihan lanjutan khusus praktik pengolahan, serta bantuan alat sederhana. Keterbatasan alat menjadi tantangan utama dalam implementasi pengemasan. Studi oleh Saputra et al. (2019) menunjukkan bahwa keberlanjutan inovasi pelatihan memerlukan dukungan kelembagaan. Hal ini penting untuk mendorong adopsi teknologi secara meluas.

Secara keseluruhan, pelatihan ini dianggap sangat bermanfaat oleh peserta. Mereka mengapresiasi pendekatan yang sederhana, berbasis kebutuhan, dan dapat langsung diaplikasikan. Tanggapan ini menunjukkan pentingnya penyampaian materi yang kontekstual dan berbasis potensi lokal. Menurut Sari et al. (2022), keberhasilan pelatihan ditentukan oleh relevansi materi dan partisipasi aktif peserta. Maka, keberhasilan ini perlu dijadikan model replikasi bagi komunitas petani lain.

#### **D. Diskusi**

Pelaksanaan pengabdian masyarakat dalam bentuk pelatihan teknik sortasi, grading, dan pengemasan pada komunitas petani bayam memberikan dampak signifikan terhadap peningkatan pengetahuan dan pemahaman petani mengenai pentingnya penanganan pascapanen. Hasil pelatihan menunjukkan bahwa para petani memperoleh wawasan baru yang sebelumnya belum dimiliki dalam praktik pertanian

konvensional mereka. Temuan ini sejalan dengan pandangan (Handayani et al. 2020b) bahwa pelatihan berbasis komunitas merupakan media efektif untuk membangun kapasitas petani dalam menghadapi dinamika pasar pertanian modern. Pertanian merupakan sektor strategis dalam pembangunan ekonomi nasional, terutama dalam menjamin ketersediaan pangan dan membuka lapangan kerja di wilayah pedesaan.

Dalam kerangka teoritik, pelatihan ini dapat dianalisis melalui pendekatan Asset-Based Community Development (ABCD), yang menekankan pada pengembangan potensi lokal dan kekuatan komunitas. Dari tahap discover hingga deliver, kegiatan telah berhasil memetakan dan memberdayakan aset sosial dan fisik petani melalui praktik langsung di lapangan. Hal ini memperkuat temuan yang menyatakan bahwa pendekatan ABCD efektif dalam mendorong keberdayaan masyarakat dengan menekankan pada kekuatan komunitas, bukan pada kekurangannya.

Perubahan sosial mulai terlihat dari meningkatnya kesadaran petani terhadap pentingnya mutu visual produk melalui sortasi dan grading serta penampilan kemasan. Proses ini menggambarkan internalisasi pengetahuan baru melalui pembelajaran sosial, sebagaimana dijelaskan dalam teori pembelajaran sosial oleh Bandura (1977), di mana individu belajar melalui observasi dan pengalaman di lingkungan sosialnya. Para petani aktif merefleksikan pengetahuan yang diperoleh dan mulai mengintegrasikannya ke dalam praktik pertanian mereka.

Dalam literatur pengolahan hasil pertanian, kegiatan ini menguatkan pernyataan (Widodo et al. 2020b) bahwa pengolahan dan pengemasan sederhana mampu meningkatkan nilai tambah dan umur simpan produk hortikultura. Temuan ini juga didukung oleh (Lestari et al. 2021b), yang menyatakan bahwa pelatihan pengemasan produk lokal dapat memperluas akses pasar dan meningkatkan persepsi konsumen terhadap produk-produk pertanian lokal.

Secara teoritis, kegiatan pengabdian ini mencerminkan prinsip pemberdayaan dalam pembangunan masyarakat, yaitu partisipasi, peningkatan kapasitas, dan transformasi sosial. Petani yang sebelumnya hanya mengandalkan penjualan bayam segar, kini mulai menyadari dan merancang usaha berbasis produk olahan. Perubahan ini mencerminkan bahwa pemberdayaan melalui pelatihan praktis mampu memicu perubahan sosial mikro yang signifikan.

Implikasi dari hasil ini menunjukkan bahwa keberhasilan kegiatan tidak hanya ditentukan oleh materi pelatihan, melainkan juga oleh metode pendekatan yang sesuai dengan kondisi komunitas sasaran. Seperti yang dijelaskan oleh Sari et al. (2022), pemilihan metode pelatihan yang partisipatif dan kontekstual sangat menentukan keberhasilan transfer pengetahuan dalam pengabdian masyarakat.

Literatur lain yang mendukung transformasi sosial melalui pelatihan teknis terlihat dalam studi Wulandari et al. (2019), yang menunjukkan bahwa pelatihan yang mendorong inovasi lokal menghasilkan adaptasi positif terhadap tantangan pasar dan

ekonomi. Dalam konteks ini, pelatihan pengolahan hasil pertanian menjadi pintu masuk inovasi berbasis komunitas.

Dari perspektif teoritik dan praktis, pelaksanaan pelatihan ini layak menjadi model yang dapat direplikasi di komunitas tani lainnya. Namun, pendekatannya harus selalu disesuaikan dengan karakteristik dan potensi lokal masing-masing komunitas. Literasi teknologi pascapanen sederhana juga harus terus dikembangkan sebagai bagian dari strategi pembangunan pertanian partisipatif.

Secara keseluruhan, pengabdian ini tidak hanya meningkatkan pengetahuan teknis, tetapi juga membangun dasar bagi perubahan sosial yang berkelanjutan. Integrasi pendekatan ABCD, teori pembelajaran sosial, dan prinsip pemberdayaan masyarakat mendukung temuan bahwa pelatihan berbasis aset komunitas mampu mendorong transformasi sosial dan ekonomi yang positif dalam masyarakat tani.

## **E. Kesimpulan**

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat melalui pelatihan teknik pengolahan dan pengemasan bayam di komunitas petani sayur memberikan dampak positif terhadap peningkatan pengetahuan dan pemahaman petani. Meskipun hanya dilakukan dalam satu hari, pendekatan berbasis aset (ABCD) memungkinkan peserta terlibat secara aktif dan memperoleh pengalaman langsung dalam teknik sortasi, grading, dan pengemasan bayam segar.

Para petani yang sebelumnya belum memahami pentingnya penanganan pascapanen kini menunjukkan kesadaran baru terhadap mutu visual dan pengemasan sebagai elemen penting dalam meningkatkan nilai jual. Teknik sederhana seperti penggunaan kantong ziplock dan vacuum sealer diterima dengan baik dan dinilai mudah diaplikasikan dalam konteks lokal.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ari Nurcahyo Darmawan. 2021. "PERANAN PENGALIHAN DANA SEBAGAI FAKTOR UTAMA PEMBELANJAAN DI PT. BANK JATIM." *JOURNAL KOPERASI DAN MANAJEMEN* 2 (2).
- Bambang Irawan, Subandi, Edi Sulaiman, Suci Amalia, Ihsan Mustofa, and Dinda Rida Safira. 2023. "Pendidikan Vokasional Agribisnis Dalam Pengembangan Sistem Pertanian Organik Di Daerah Margodadi." *Wisanggeni : Jurnal Pengabdian Masyarakat* 3 (1).
- Dewi Cahyani Puspitasari. 2012. "Modal Sosial Perempuan Dalam Peran Penguatan Ekonomi Keluarga." *Jurnal Pemikiran Sosiologi* 1 (2). <https://doi.org/10.22146/jps.v1i2.23445>.
- Handayani, S., S. Marwanti, and I. Rahayu. 2020a. "Penguatan kelembagaan petani melalui pelatihan berbasis komunitas." *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat* 6 (1): 75–84. <https://doi.org/10.22146/jpkm.55672>.
- Handayani, S., S. Marwanti, and I. Rahayu. 2020b. "Penguatan kelembagaan petani melalui pelatihan berbasis komunitas." *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat* 6 (1): 75–84. <https://doi.org/10.22146/jpkm.55672>.
- Hapsari, L., and R. Nugroho. 2020. "Evaluasi efektivitas program pelatihan agribisnis berbasis kompetensi." *Jurnal Pengembangan Sumber Daya Manusia* 9 (3): 134–42.
- Khairunnisa Nazwa Kamilla, Alifia Nur Elga Saputri, Dayang Astri Fitriani, et al. 2022. "Teori Perkembangan Psikososial Erik Erikson." *ECJ: Early Childhood Journal* 3 (2). <https://doi.org/10.30872/ecj.v3i2.4835>.
- Kretzmann, J.P., and J.L. McKnight. 1993. *Building Communities from the inside out: A Path toward Finding and Mobilizing a Community's Assets*. ACTA Publications.
- Lestari, D.A., D. Yuliana, and N. Wulandari. 2021a. "Pelatihan pengolahan hasil pertanian berbasis potensi lokal untuk meningkatkan kapasitas petani." *Jurnal Pengabdian Masyarakat Pertanian* 6 (1): 12–19. <https://doi.org/10.25077/jpmp.6.1.12-19.2021>.
- Lestari, D.A., D. Yuliana, and N. Wulandari. 2021b. "Pelatihan pengolahan hasil pertanian berbasis potensi lokal untuk meningkatkan kapasitas petani." *Jurnal Pengabdian Masyarakat Pertanian* 6 (1): 12–19. <https://doi.org/10.25077/jpmp.6.1.12-19.2021>.
- Mardikanto, T. 2014. *Perencanaan pembangunan partisipatif*. UNS Press. <https://uns.ac.id>.
- Nasution, Sri Mulyani, Kristo Paulus, and Darin Brenda Iskarina. 2023. "Teachers as Determinants of Success in Education Reform." *Al-Risalah : Forum Kajian Hukum Dan Sosial Kemasyarakatan*, ahead of print. <https://doi.org/10.34005/alrisalah.v14i2.2548>.
- Nugroho, E., T. Wulandari, and A. Prabowo. 2021a. "Transfer teknologi pascapanen pada kelompok tani." *Jurnal Inovasi Pertanian* 13 (1): 1–9. <https://doi.org/10.21776/jip.2021.013.01.01>.
- Nugroho, E., T. Wulandari, and A. Prabowo. 2021b. "Transfer teknologi pascapanen pada kelompok tani." *Jurnal Inovasi Pertanian* 13 (1): 1–9. <https://doi.org/10.21776/jip.2021.013.01.01>.

- Pratiwi, R., and M. Syafitri. 2021. "Peran perempuan dalam agroindustri rumah tangga: Studi pada pengolahan hasil pertanian." *Jurnal Ekonomi Pertanian dan Agribisnis* 5 (1): 90–99. <https://doi.org/10.21776/ub.jepa.2021.005.01.10>.
- Putri, A.M., E. Susanti, and D.P. Sari. 2020. "Analisis nilai tambah produk hortikultura berbasis rumah tangga." *Jurnal Agribisnis Indonesia* 8 (2): 110–118. <https://doi.org/10.29244/jai.2020.8.2.110-118>.
- Rahmawati, T., and S. Fitriani. 2020. "Penerapan teknologi tepat guna dalam pengolahan hasil pertanian." *Jurnal Teknologi dan Masyarakat* 11 (1): 24–30. <https://doi.org/10.29313/jtm.v11i1.7124>.
- Saragih, B. 2020. *Transformasi Pertanian Menuju Pertanian Modern*. Gramedia.
- Suherman, A. 2018. "Strategi penguatan modal sosial dalam meningkatkan akses kredit usaha tani." *Jurnal Agribisnis Indonesia* 6 (1): 12–21.
- Suwandi, T., and A. Damayanti. 2020a. "Model pelatihan partisipatif dalam penguatan kapasitas kelompok tani." *Jurnal Ilmu Pertanian Indonesia* 25 (3): 150–58. <https://doi.org/10.18343/jipi.25.3.150>.
- Suwandi, T., and A. Damayanti. 2020b. "Model pelatihan partisipatif dalam penguatan kapasitas kelompok tani." *Jurnal Ilmu Pertanian Indonesia* 25 (3): 150–58. <https://doi.org/10.18343/jipi.25.3.150>.
- Widodo, A., D.A. Sari, and W. Pramudita. 2020a. "Pengembangan komunitas berbasis aset dalam meningkatkan keberdayaan masyarakat desa." *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat (Indonesian Journal of Community Engagement)* 6 (2): 203–13. <https://doi.org/10.22146/jpkm.53426>.
- Widodo, A., D.A. Sari, and W. Pramudita. 2020b. "Pengembangan komunitas berbasis aset dalam meningkatkan keberdayaan masyarakat desa." *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat (Indonesian Journal of Community Engagement)* 6 (2): 203–13. <https://doi.org/10.22146/jpkm.53426>.
- Yuliana, S., and N. Nurhasanah. 2021. "Strategi pelatihan penguatan kapasitas petani dalam pengolahan hasil pertanian." *Jurnal Agribisnis Terpadu* 14 (1): 61–68. <https://doi.org/10.33512/jat.v14i1.13098>.